



Penyutradaraan Film Mokumenter “Tradisi menjadi Prestasi” dengan Pendekatan Naratif dan Gaya Eksposisi

Directing Mocumentary Film “Tradition becomes Achievement” with Narrative Approach and Exposition Style

Antonius Kevin^{1*}, Toto Sugito², Fajar Syuderajat³

¹⁻³ Universitas Padjadjaran, Indonesia

Korespondensi penulis : antonius21003@mail.unpad.ac.id *

Article History:

Received: April 30, 2025;

Revised: May 15, 2025;

Accepted: June 01, 2025;

Published: June 07, 2025;

Keywords: traditional sports, mockumentary, directing, narrative approach, exposition style

Abstract: The mockumentary film *Tradition Becomes Achievement* was created as an informational and educational medium to reintroduce cultural values through traditional sports, particularly in West Java. This activity aims to address the declining interest of younger generations in traditional sports, which are increasingly displaced by digital culture. The method used in the film production applied a narrative approach and exposition style, involving the stages of pre-production, production, and post-production. The outcome of this activity demonstrates that the mockumentary film effectively delivers traditional sports content in an informative and visual format to the wider public via social media platforms such as YouTube. Therefore, the film serves as an alternative cultural communication strategy that supports the preservation of traditional sports in the digital era.

Abstrak: Film mokumenter *Tradisi Menjadi Prestasi* dibuat sebagai media informasi dan edukasi untuk mengangkat kembali nilai budaya dalam olahraga tradisional, khususnya di Jawa Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi minimnya minat generasi muda terhadap olahraga tradisional yang semakin tergeser oleh budaya digital. Metode yang digunakan dalam produksi film ini adalah pendekatan naratif dan gaya eksposisi, dengan proses kreatif yang mencakup pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa film mokumenter ini mampu memperkenalkan ulang olahraga tradisional secara informatif dan visual kepada masyarakat luas melalui platform media sosial seperti YouTube. Dengan demikian, film ini diharapkan menjadi salah satu alternatif strategi komunikasi budaya yang mampu mendukung pelestarian olahraga tradisional di era digital.

Kata Kunci: olahraga tradisional, mokumenter, penyutradaraan, pendekatan naratif, gaya eksposisi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola hiburan dan aktivitas fisik di kalangan generasi muda. Salah satu dampak nyata dari perubahan tersebut adalah menurunnya minat terhadap permainan dan olahraga tradisional yang sebelumnya menjadi bagian dari budaya lokal di berbagai daerah. Di Jawa Barat, fenomena ini tampak dari berkurangnya pengetahuan dan keterlibatan anak-anak serta remaja dalam olahraga tradisional seperti gobak sodor, egrang, bakiak, hingga lari balok.

Menurut Khamdani (2010), olahraga tradisional memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi dalam membentuk karakter, fisik, dan kecerdasan sosial anak. Permainan tersebut secara tidak langsung melatih kerja sama, ketangkasan, serta kreativitas pelakunya. Namun, seiring meningkatnya penggunaan gawai dan dominasi media sosial, anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu dalam aktivitas pasif yang berisiko mengurangi kebugaran fisik dan keterlibatan sosial (Atmojo, Sakina, & Wantini, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian olahraga tradisional melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan media dan teknologi.

Komunitas Portina Jabar (Pecinta Olahraga Tradisional Indonesia Jawa Barat) menjadi subyek pendampingan dalam kegiatan pengabdian ini. Komunitas ini secara aktif berupaya mempertahankan dan mengenalkan olahraga tradisional kepada masyarakat, meski menghadapi tantangan dalam menjangkau generasi digital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa keterbatasan media promosi dan kurangnya narasi yang relevan menjadi kendala utama dalam penyebarluasan nilai-nilai olahraga tradisional.

Untuk menjawab isu tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk produksi film mokumenter berjudul *Tradisi Menjadi Prestasi*. Film ini mengangkat tema perjuangan komunitas dalam mempertahankan eksistensi olahraga tradisional di tengah gempuran budaya digital, dengan menggabungkan pendekatan naratif dan gaya eksposisi. Media audio-visual dipilih sebagai sarana komunikasi publik karena kemampuannya menjangkau audiens luas dan menyampaikan pesan secara efektif melalui visual, narasi, dan emosi (Wallace, 2019; Nasrullah, 2015).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan media informasi yang kontekstual dan mudah diakses oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Diharapkan melalui film mokumenter ini, masyarakat memperoleh pemahaman baru, meningkatkan apresiasi terhadap nilai budaya lokal, serta terdorong untuk lebih terlibat dalam pelestarian olahraga tradisional sebagai bagian dari identitas kultural.

2. METODE

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah komunitas *Portina Jabar* (Pecinta Olahraga Tradisional Indonesia Jawa Barat), sebuah kelompok yang aktif mempromosikan dan melestarikan olahraga tradisional di wilayah Jawa Barat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kota Bandung, dengan lokasi utama berada di lingkungan Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat sebagai tempat berkegiatan komunitas Portina Jabar.

Proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Komunitas dampingan dilibatkan sejak tahap awal yaitu identifikasi masalah, penyusunan ide konten, hingga produksi film mokumenter. Pertemuan awal dilakukan untuk mendengarkan pengalaman dan pandangan komunitas terhadap penurunan minat generasi muda terhadap olahraga tradisional. Masukan yang diberikan komunitas menjadi dasar dalam membentuk narasi dan struktur cerita dalam film.

Strategi utama yang digunakan dalam proses ini adalah metode partisipatif-kolaboratif yang dikombinasikan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk memahami aktivitas komunitas secara langsung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi dan cerita dari pelaku pelestari olahraga tradisional yang menjadi tokoh dalam film. Seluruh proses dikoordinasikan dalam tim produksi yang terdiri dari sutradara, camera person, penulis naskah, pengisi suara, dan editor.

Adapun tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijelaskan melalui bagan berikut:



Gambar 1. Gambar Tahapan Pengabdian

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bersama komunitas Portina Jabar menghasilkan beberapa capaian yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan pengenalan olahraga tradisional kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Selama proses pendampingan, kegiatan berjalan dalam bentuk kolaborasi aktif antara tim produksi dengan komunitas dalam menyusun ide cerita, melakukan dokumentasi kegiatan, serta menentukan narasi yang akan disampaikan dalam film.

Ragam kegiatan yang dilaksanakan mencakup observasi lapangan terhadap kegiatan Portina Jabar, wawancara dengan tokoh komunitas, pengambilan gambar kegiatan olahraga tradisional, serta produksi film mokumenter *Tradisi Menjadi Prestasi*. Proses ini turut melibatkan komunitas sebagai narasumber dan penentu isi pesan yang akan disampaikan. Pendekatan yang digunakan mengutamakan representasi aktivitas nyata komunitas dengan penyampaian informasi yang bersifat naratif dan ekspositoris.

Secara teknis, hasil akhir dari kegiatan ini berupa film mokumenter berdurasi sekitar 10 menit yang telah dipublikasikan melalui platform YouTube. Penyebaran film ini juga didukung oleh promosi melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok dalam bentuk cuplikan trailer pendek. Dari hasil evaluasi awal dan tanggapan komunitas, film ini dianggap mampu merepresentasikan realitas yang dihadapi komunitas dan dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya olahraga tradisional.

Dari segi perubahan sosial, kegiatan ini turut mendorong terbentuknya pola komunikasi baru di komunitas, khususnya dalam penggunaan media digital sebagai sarana penyampaian informasi budaya. Selain itu, muncul keterlibatan lebih aktif dari anggota komunitas dalam proses kreatif dokumentasi dan penyebaran konten. Proses ini juga memberi ruang bagi tokoh komunitas untuk menyuarakan pandangannya di ruang publik, yang secara tidak langsung memperkuat peran mereka sebagai pemimpin lokal yang memperjuangkan pelestarian nilai budaya tradisional melalui olahraga.

Karya ini berpotensi menjadi media dokumentasi dan edukasi jangka panjang yang dapat digunakan oleh komunitas maupun lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap isu serupa. Selain itu, pendekatan ini dapat menjadi salah satu strategi penyadaran sosial yang relevan dalam mengomunikasikan nilai-nilai lokal melalui pendekatan visual yang kontekstual.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk produksi film mokumenter *Tradisi Menjadi Prestasi* menunjukkan bahwa media audio-visual dapat berperan sebagai sarana penyampaian pesan budaya yang efektif, terutama dalam konteks pelestarian olahraga tradisional. Dalam kegiatan ini, keterlibatan komunitas Portina Jabar secara aktif menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam proses pendampingan masyarakat. Proses ini sejalan dengan prinsip pengorganisasian komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam upaya memecahkan masalah mereka sendiri (Nasrullah, 2015).

Film mokumenter yang diproduksi mengadopsi gaya eksposisi dan pendekatan naratif, yang menurut Bordwell dan Thompson (2019), mampu memperkuat daya tarik emosional dan rasional terhadap suatu isu. Narasi dalam film dirancang dengan mengangkat pengalaman komunitas dan visualisasi langsung kegiatan mereka, yang bertujuan untuk memperjelas pesan serta memperkuat konteks sosial di mana olahraga tradisional berada. Dengan pendekatan ini, film tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga instrumen edukatif dan persuasif.

Dari sisi perubahan sosial, munculnya kesadaran baru terhadap nilai olahraga tradisional dapat dihubungkan dengan konsep transformasi sosial yang diawali dari proses penyadaran melalui komunikasi. Wallace (2019) menyebut bahwa representasi dalam media visual memiliki potensi untuk membentuk ulang persepsi publik terhadap isu tertentu. Dalam konteks ini, film mokumenter berperan sebagai medium yang membuka ruang refleksi bagi penonton tentang pentingnya mempertahankan budaya lokal di tengah perkembangan digital.

Selain itu, keterlibatan komunitas dalam produksi film menunjukkan adanya penguatan peran lokal melalui media. Tokoh-tokoh dari Portina Jabar tidak hanya menjadi narasumber, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi narasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan juga mendorong terbentuknya kepemimpinan lokal yang lebih aktif dalam mempromosikan dan mempertahankan identitas komunitas (Khamdani, 2010; Rahmat, 2017). Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya memberikan keluaran berupa karya visual, tetapi juga membentuk praktik baru dalam memproduksi pengetahuan lokal melalui pendekatan kolaboratif.

Dari perspektif teori komunikasi budaya, kegiatan ini mendukung pandangan bahwa media berperan sebagai ruang artikulasi identitas dan nilai sosial. Ketika komunitas diberikan akses terhadap media, mereka dapat mendefinisikan ulang posisi mereka dalam struktur sosial, serta mengembangkan narasi alternatif terhadap dominasi budaya populer. Hal ini terlihat dari bagaimana Portina Jabar menggunakan film sebagai sarana untuk menampilkan aktivitas dan nilai yang selama ini kurang mendapat perhatian di ruang publik digital.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penyutradaraan film mokumenter *Tradisi Menjadi Prestasi*, proses pengabdian masyarakat melalui media audio-visual dapat menjadi sarana edukatif yang relevan dalam merespons pergeseran budaya pada generasi muda. Film ini dibangun dengan pendekatan naratif dan gaya eksposisi yang menempatkan pengalaman tokoh serta wawancara narasumber sebagai struktur utama penceritaan. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat keterlibatan emosional penonton, tetapi juga menyampaikan informasi secara sistematis melalui narasi dan visual yang saling melengkapi.

Pembuatan film ini merefleksikan pentingnya riset mendalam dalam menghasilkan narasi yang otentik serta strategi teknis produksi yang adaptif terhadap kebutuhan distribusi di media sosial, khususnya YouTube. Proses pengumpulan data lapangan, observasi lokasi, serta koordinasi dengan komunitas pelestari olahraga tradisional menunjukkan bahwa penyutradaraan film tidak hanya bersifat teknis tetapi juga memerlukan kepekaan sosial dan komunikasi interpersonal yang baik.

Secara konseptual, pengabdian ini menegaskan bahwa olahraga tradisional memiliki potensi untuk direpresentasikan sebagai warisan budaya yang hidup dan dapat memotivasi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih mengenal serta melestarikan nilai-nilai lokal. Maka dari itu, produksi film mokumenter dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan kreatif dalam penguatan identitas budaya di tengah masyarakat digital.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui pembuatan film mokumenter *Tradisi Menjadi Prestasi* tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim Portina Jawa Barat yang telah bersedia menjadi narasumber sekaligus mitra dalam proses pengumpulan data lapangan serta dokumentasi aktivitas pelestarian olahraga tradisional.

Penghargaan juga diberikan kepada Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat yang telah memfasilitasi proses observasi dan pengambilan gambar di lokasi terkait. Selain itu, rekan tim produksi seperti Akbar Eka Putra dan Rizki Ibrahim berperan penting dalam proses teknis produksi, termasuk pada tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Dukungan dari sivitas akademika Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, khususnya dosen pembimbing dan pengelola program studi Manajemen Produksi Media, turut berkontribusi dalam keberlangsungan kegiatan ini melalui arahan dan bimbingan yang diberikan sepanjang proses penyusunan dan pelaksanaan karya.

Akhir kata, apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyukseskan pelaksanaan kegiatan ini hingga selesai.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa, H. (2023). YouTube dan persebaran informasi di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(1), 34–42.
- Atmojo, R., Sakina, A., & Wantini, A. (2022). The effect of traditional sports on children's physical and mental health in the digital era. *International Journal of Sports Science and Physical Education*, 7(1), 45–53.
- Bernhardin, D. (2021). Pengaruh olah raga permainan tradisional hadang terhadap kelincahan siswa. *Journal of Physical and Outdoor Education*, 3(1), 79–85.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Cahya, F., Zakaria, Z., & Kurnia, D. (2022). Minat mahasiswa terhadap olahraga tradisional di era digital. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 15(2), 99–108.
- Dadah, M. (2019). YouTube sebagai media pembelajaran dan hiburan di era digital. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 6(1), 23–30.

- Hadjarati, L., & Haryanto, T. (2020). Transformasi permainan tradisional pada generasi digital. *Jurnal Kebudayaan dan Teknologi*, 5(2), 70–78.
- Khamdani, M. (2010). Olahraga tradisional sebagai media pembentukan akhlak dan jiwa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(1), 15–27.
- Majid, A., Rahman, N., & Wulandari, R. (2019). Peran olahraga tradisional sebagai strategi budaya dalam penguatan karakter bangsa. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 7(2), 45–55.
- Merliza, R. (2021). Dampak perkembangan teknologi terhadap olahraga tradisional di kalangan milenial. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 9(3), 112–120.
- Naratama, M. (2013). *Teknik penyutradaraan program televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Puntoadi, A. (2011). *Strategi sukses marketing dengan media sosial*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rachman, F., & Prasetyo, A. (2022). Pengaruh olahraga tradisional dalam meningkatkan kelincahan siswa SMPN 25 Pesawaran. *JUPE: Jurnal Physical Education UNILA*, 11(3), 120–130.
- Rahmat, S. (2017). Manfaat olahraga tradisional bagi pengembangan kecerdasan anak. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 10(1), 22–29.
- Rudiyanto, A., Sumardi, S., & Hadi, M. (2022). Pengaruh olahraga tradisional terhadap kebugaran jasmani masyarakat desa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 180–189.
- Rusman, L., & Utud, Y. (2015). *Editing video untuk media massa*. Bandung: Media Pressindo.
- Safari, M. (2010). Manfaat olahraga tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Olahraga dan Kebudayaan*, 1(2), 58–64.
- Safrizal, M. (2021). Kreativitas dan ketangkasan anak melalui permainan tradisional. *Jurnal Anak dan Pendidikan*, 3(1), 75–83.
- Social, W. A. (2020). *Digital 2020: Indonesia*. We Are Social & Hootsuite.
- Song, X., Liu, Z., Chen, Y., & Huang, J. (2021). Digital distractions and decline in physical activity: Implications for traditional sports. *International Journal of Sport Science*, 6(4), 102–110.
- Wallace, R. (2019). Defining the mockumentary: A genre analysis. *Journal of Film and Media Studies*, 12(2), 78–89.

Wijayanto, A. (2023). *Membedah keilmuan pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zettl, H. (2014). *Television production handbook* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.